

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga usia 24 bulan. Balita pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score)  $<-2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek/ *stunted*) dan  $<-3$  SD (sangat pendek / *severely stunted*) berdasarkan standar WHO (Kementerian Kesehatan, 2010).

Menurut WHO (*World Health Organization*), jumlah balita *stunting* di dunia pada tahun 2020 sebesar 22% atau sekitar 149,2 juta balita. Sementara, Indonesia menempati urutan ke-4 di dunia dan urutan ke-2 di Asia Tenggara terkait kasus balita yang mengalami stunting. Berdasarkan data SSGBI (Survei Status Gizi Balita Indonesia) pada tahun 2021 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4% atau sekitar 5,33 juta balita. Berdasarkan laporan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) jumlah balita yang mengalami stunting di Jawa Barat cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Terdapat lima provinsi yang mencatat angka kejadian stunting pada balita tertinggi di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan

Banten. Survey status gizi dan balita di Jawa Barat menyebutkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 sebesar 24,5% . Jawa Barat memasang alarm kewaspadaan untuk persoalan kasus stunting. Tidak ada satupun kota/kabupaten di Jawa Barat yang berstatus “biru” stunting. Kota Tasikmalaya masuk kedalam salah satu dari 14 kabupaten/kota yang berstatus “kuning” stunting dengan prevalensi 20-30%.

Berdasarkan data laporan Bulan Penimbangan Balita (BPB) Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, prevalensi kasus stunting di Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 sebesar 15,24% atau sebanyak 6243 balita. Terdapat 22 Puskesmas yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. Pada tahun 2021, Puskesmas Sukalaksana menempati urutan pertama kasus stunting tertinggi di Kota Tasikmalaya, selain itu Puskesmas Sukalaksana juga masuk kedalam wilayah LOKUS (Lokasi Fokus) Stunting dikarenakan trend kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana dari tahun 2018-2021 setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada bulan Agustus 2021, jumlah balita usia 24-59 bulan dengan kategori pendek dan sangat pendek sebanyak 184 balita atau sebesar 74% dari total 249 kasus stunting semua usia di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalaksana (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2021).

Puskesmas Sukalaksana merupakan salah satu Puskesmas yang terdapat di Kecamatan Bungursari. Wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana terdiri dari 2 (dua) kelurahan yaitu, Kelurahan Sukalaksana dan Kelurahan

Sukarindik. Menurut laporan hasil Bulan Penimbangan Balita (BPB) di Puskesmas Sukalaksana pada bulan Februari 2022 menunjukkan jumlah kasus stunting usia 24-59 bulan di Kelurahan Sukalaksana sebanyak 88 balita dan di Kelurahan Sukarindik sebanyak 45 balita.

Berdasarkan teori UNICEF (1998) menyebutkan bahwa dua penyebab langsung yang dapat menimbulkan masalah stunting yaitu asupan makan dan penyakit infeksi. Menurut Sulityoningsih (2011), dalam pola makan terkandung tiga komponen yaitu jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makan, hal tersebut berpengaruh terhadap asupan makan pada balita.

Penerapan pola makan yang dilakukan oleh ibu menjadi hal yang dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita dikarenakan asupan gizi yang kurang pada masa balita bersifat *irreversible* (tidak dapat diubah), hal tersebut menjadi acuan terhadap perlunya memberikan asupan makanan yang berkualitas pada balita. Status gizi balita bergantung pada penerapan pola makan yang dilakukan oleh ibu, dengan menerapkan pola makan yang baik maka akan baik pula status gizi balita nya, dan hal tersebut berlaku pula untuk sebaliknya (Widyaningsih et al., 2018). Riwayat penyakit infeksi dapat mempengaruhi pertumbuhan balita karena pada saat sakit daya tahan tubuh balita akan melemah. Ketika sakit, nafsu makan balita akan berkurang sehingga pertumbuhan pun akan terganggu (Nofiandri, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Prakhasita (2018) menunjukkan bahwa pola makan yang diukur dengan menggunakan kuisioner *Child*

*Feeding Quistionnaire* (CFQ) berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55% balita stunting dengan kategori sangat pendek, pola pemberian makan nya masuk kedalam kategori tidak tepat, artinya jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan menu makan gizi seimbang, dan jadwal makan nya pun tidak menentu. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lemah dan hubungan antar variabel tersebut searah artinya semakin baik pola makan maka tingkat kejadian stunting akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Mouliza (2022) di Desa Arongan menggunakan kuisisioner CFQ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jadwal makan dengan kejadian stunting pada balita dengan *p value* sebesar 0,015. Hasil penelitian yang dilakukan Nofiandri (2021) menunjukkan bahwa riwayat infeksi berhubungan dengan kejadian stunting ( $p=0,045$ ). Hal ini dikarenakan infeksi dapat menghambat pertumbuhan linier melalui penurunan asupan makan dan penyerapan zat gizi, hilangnya zat gizi, peningkatan kebutuhan metabolik dan penghambatan transfer zat gizi ke jaringan.

Berdasarkan hasil survey awal kepada 10 responden di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana menunjukkan 70% ibu balita jarang memberikan jenis makanan yang lengkap sesuai dengan gizi seimbang. Sementara untuk jumlah makanan yang dikonsumsi balita, sebanyak 80% responden mengatakan balita mengonsumsi 2-3 porsi nasi dan 2-3 potong lauk dengan kategori sering, yaitu ibu balita memberikan dengan lengkap tapi tidak setiap hari. Untuk jadwal makan balita, 80% responden mengatakan jadwal

makan balita tidak menentu, balita makan disaat ingin saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas gizi Puskesmas Sukalaksana, sebagian besar kasus stunting yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana dipengaruhi oleh penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan kecacangan, hal tersebut berakar dari keadaan lingkungan yang kurang baik. Keadaan sosial ekonomi keluarga di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana sebagian besar ayah balita bekerja sebagai buruh dan ibu balita hanya mengurus rumah tangga, sehingga dapat berpengaruh terhadap asupan konsumsi gizi seimbang pada balitanya.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat permasalahan gizi di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan pola makan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara pola makan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola makan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Menganalisis hubungan jenis makanan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan jumlah makanan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan frekuensi makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.
- d. Menganalisis hubungan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja

Puskesmas Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota  
Tasikmalaya

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Lingkup Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah hubungan pola makan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

##### **2. Lingkup Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control*.

##### **3. Lingkup Keilmuan**

Bidang ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan lingkup kesehatan masyarakat, khususnya di bidang epidemiologi.

##### **4. Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

##### **5. Lingkup Sasaran**

Sasaran dalam penelitian ini adalah balita usia 24-59 di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

## **6. Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2022.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dan bisa memperluas wawasan peneliti khususnya terkait pengaruh pola makan terhadap kejadian stunting pada balita.

### **2. Bagi Puskesmas Sukalaksana**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Puskesmas Sukalaksana sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan program gizi khususnya untuk menekan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana.

### **3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kepentingan pendidikan khususnya di program studi kesehatan masyarakat peminatan epidemiologi.

### **4. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.